

KATA SAPAAN DALAM MASYARAKAT TEGAL: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Leli Triana
Khusnul Khotimah
Universitas Pancasakti Tegal

Abstrak

Adanya kata sapaan yang berbeda dalam masyarakat, menunjukkan bahwa bahasa memiliki variasi. Demikian juga dalam masyarakat Tegal yang berdialek Tegal, memiliki kata sapaan yang khas yang tidak dimiliki oleh masyarakat Jawa yang bukan berdialek Tegal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kata sapaan dalam masyarakat Tegal, yang dibatasi pada kata sapaan langsung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teori sosiolinguistik. Penyediaan data dengan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode padan translasional dan metode padan pragmatik. Penyajian data dengan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata sapaan dalam masyarakat Tegal yang berdialek Tegal meliputi kata sapaan hubungan kekerabatan, kata sapaan bukan hubungan kekerabatan, kata sapaan kepada perangkat desa, dan kata sapaan gelar keagamaan. Kata sapaan hubungan kekerabatan berbentuk kata sapaan kepada ibu, kakek dan nenek, kakak perempuan, dan saudara kandung ayah/ibu. Kata sapaan bukan hubungan kekerabatan berbentuk kata sapaan kepada anak lelaki dan perempuan, kata sapaan kepada lelaki dan perempuan tua, kata sapaan kepada lelaki muda. Kata sapaan kepada perangkat desa berbentuk kata sapaan kepada lurah, bahu, lebe, dan ketua RT. Kata sapaan kepada orang yang memiliki gelar keagamaan berbentuk kata sapaan terhadap haji dan ustaz.

Kata kunci : kata sapaan, masyarakat Tegal, sosiolinguistik

Abstract

The existence of different greeting words in society, shows that language has variations. Likewise, in the community of Tegal who has the Tegal dialect, they have a unique greeting that is not owned by the Javanese people who do not have the Tegal dialect. The purpose of this study is to describe the greeting words in the Tegal community, which are limited to direct greeting words. This research is a qualitative descriptive study with sociolinguistic theory. Provision of data by the method of listening with the technique of independent engage and competent listening technique is capable, then proceed with the note taking technique. Data were analyzed by translational equivalent method and pragmatic equivalent method. Presentation of data by informal methods. The results showed that the greeting words in the Tegal community which had the Tegal dialect included the greetings of kinship relations, the greetings not kinship, the greetings to village officials, and the words of

religious titles. Greetings of kinship are in the form of greetings to mothers, grandparents, sisters, and siblings. The word greeting is not a kinship in the form of a greeting to boys and girls, greeting to old men and women, greeting to young men. Greetings to village officials are in the form of greetings to the lurah, shoulders, lebe, and RT heads. Greetings to people who have religious titles are in the form of greetings for haji and religious teachers.

Keywords: greeting words, Tegal society, sociolinguistics

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Tegal yang berdomisili di wilayah bagian barat Jawa Tengah yang hampir berbatasan dengan Jawa Barat, memiliki dialek tersendiri yang khas yaitu dialek Tegal. Dialek ini mayoritas digunakan di lingkungan pedesaan yang masih mempertahankan beberapa bentuk kata. Salah satu bentuk kata yang digunakan dalam berkomunikasi lisan antarwarga masyarakat adalah kata sapaan. Dalam keseharian, tentunya masyarakat dalam berhubungan sosial, tidak lepas dari penggunaan kata tersebut.

Adanya kata sapaan yang khas dialek Tegal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki variasi. Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang dimaksud yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang

mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya, sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa Fishman (dalam Aslinda, 2010:17).

Salah satu bentuk variasi bahasa dapat dilihat dari kata-kata yang khas yang tidak dimiliki oleh bahasa atau dialek lainnya. Variasi kata sapaan khas dialek Tegal, banyak terdapat dalam masyarakat Tegal yang berdialek Tegal, baik sapaan kekerabatan maupun nonkekerabatan.

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak berbicara (Chaer, 2010: 107). Hal ini selaras dengan pendapat Kridalaksana (1974: 14) bahwa semua bahasa memiliki kata sapa, yaitu sistem yang mempertautkan

seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Ervin-Tripp (1972:213) mengatakan bahwa kaidah sapaan berkaitan dengan kaidah alternasi dan kaidah kookurensi. Kaidah alternasi mengenai bagaimana cara menyapa, dan kaidah kookurensi berkaitan dengan kesertaan bentuk sapaan dengan bentuk yang lain.

Penelitian tentang kata sapaan dialek Tegal belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kata sapaan dalam masyarakat Tegal, dan dibatasi pada kata sapaan langsung. Selain itu, faktor-faktor yang melatarbelakangi digunakannya kata sapaan juga diteliti.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teori sociolinguistik, karena penelitian ini meneliti variasi bahasa yang terdapat dalam masyarakat Tegal. Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik (Chaer dan Agustina 2004:2). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Appel (1987:10) yang merumuskan sociolinguistik sebagai studi tentang bahasa

dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan Wardaugh (1986:4) mengemukakan bahwa sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat dan mengaitkan dua bidang yang dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat.

Data penelitian yang berupa tuturan diambil dalam masyarakat Tegal yang berdomisili di wilayah pedesaan di beberapa desa di Kecamatan Kramat, Suradadi, dan Kedung Banteng yang masih mempertahankan kata sapaan khas dialek Tegal. Data diambil satu bulan selama bulan Februari.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007 : 29), dengan teknik simak bebas libat cakap dan simak libat cakap, yang dilanjutkan dengan teknik catat.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar

bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 47). Metode padan translasional digunakan, karena alat penentunya adalah bahasa lain, sedangkan penggunaan metode padan pragmatis, karena alat penentunya berupa mitra tutur. Teknik penyajian hasil analisis data, dengan menggunakan metode informal, yaitu penyajian dengan kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Tegal terdapat kata sapaan dialek Tegal yang tidak ditemukan pada dialek berbahasa Jawa lainnya. Kata sapaan tersebut yaitu kata sapaan hubungan kekerabatan, kata sapaan nonkekerabatan yang meliputi kata sapaan kepada anak lelaki dan perempuan, kata sapaan kepada orang lelaki dan perempuan dewasa, kata sapaan kepada pengelola pemerintahan desa, dan kata sapaan untuk gelar keagamaan. Berikut pembahasannya.

3.1 Kata Sapaan Hubungan Kekerabatan

Kata sapaan hubungan kekerabatan ini merupakan sapaan kepada ibu, kakek dan

nenek, kakak perempuan, paman (kakak maupun adik kakak dari pihak ayah/ibu). Kata sapaan yang dibahas di bawah ini, merupakan kata sapaan yang khas dialek Tegal, yang tidak sama dengan dialek lainnya.

3.1.1 Kata Sapaan kepada Ibu

Kata sapaan kepada ibu, dalam masyarakat Tegal menggunakan kata *mane* atau *manene*, seperti tampak dalam tuturan berikut.

(1) Konteks : tuturan antara anak (Pn) dan ibu (Mt), di rumah Pn pada sore hari, pada saat Mt akan pergi sebentar ke warung.

Pn : *Ne, mbokan Kang Marja mene gon ngenteni ya.* (Ne, barangkali Kang Marja ke sini, disuruh nunggu ya)

Mt : *koen pan aring endi sih?* (kamu mau kemana?)

Pn : *tak aring warung sedelat.* (ke warung sebentar)

Data (1) di atas merupakan percakapan antara ibu dan anak. Pn memanggil Mt dengan sebutan *ne* pada tuturan "*Ne mbokan kang Lembo mene gon ngenteni ya*". *Ne* pada tuturan Pn tersebut merupakan penggalan suku terakhir dari kata *mane* yang bermakna ibu, sedangkan suku pertamanya dihilangkan. Berdasarkan

asal kata, kata *mane* berasal dari kata *ma* yang bermakna ibu dan sufiks enklitik {-*ne*} yang berpadanan dengan bentuk {-*nya*}, sehingga bermakna ibunya. Dalam dialek Tegal, enklitik {-*ne*} tersebut digunakan sebagai kata sapaan untuk memanggil ibu yang merupakan bentuk pendek dari kata dasar *mane* yang berpadanan bentuk dengan kata *ema*, *ma*, yang bermakna ibu.

Dalam masyarakat Tegal, sapaan kata *mane* biasa digunakan oleh penutur yang berusia tiga puluh tahun ke atas. Bagi generasi milenial yang berusia di bawah tiga puluh tahun, kata *mane* tidak lagi digunakan, tetapi menggunakan sapaan seperti penutur berbahasa Indonesia yaitu *mama*, *mami*, *ibu*, dan *bunda*. Ada juga yang menggunakan serapan dari bahasa Arab, yaitu *umi*.

3.1.2 Kata Sapaan kepada Kakek dan Nenek

Di dalam masyarakat Jawa pada umumnya, sebutan untuk kakek dan nenek adalah *mbah*. Demikian juga dengan masyarakat Tegal, banyak yang menggunakan kata sapaan tersebut. Di dalam masyarakat daerah tertentu, yang masih mempertahankan kata sapaan dialek Tegal, ada yang menggunakan kata sapaan

kyai untuk menyebut kakek, dan *nyai* untuk menyebut nenek. Kata tersebut digunakan oleh sedikit orang, dan saat ini hampir punah. Penggunaan kata sapaan *nyai*, dan *mbong* dapat dilihat pada data berikut.

(2) Konteks : seorang cucu (Pn) memberikan uang kepada neneknya (Mt).

Pn : *Nyai kiye nggo tuku jajan ya*
(*Nyai*, ini buat beli jajan ya)

Mt : *iya suwun.* (*iya* ,
makasih)

Kata sapaan *nyai* tampak digunakan dalam tuturan di atas, oleh Pn yang merupakan cucu perempuan Mt. Penggunaan kata sapaan *nyai* oleh Mt, karena dalam lingkungan keluarganya sejak kecil menggunakan kata *nyai* sebagai pronomina kepada nenek. Kata tersebut berpadanan dengan kata *mbah* dialek Tegal, maupun dialek standar.

Kata sapaan *nyai* hampir punah di dalam masyarakat Tegal. Hanya beberapa keluarga yang menggunakannya. Saat ini selain kata *mbah*, yang umum digunakan masyarakat Tegal untuk memanggil nenek adalah *uti* yang merupakan bentuk pendek dari putri atau *mbah putri*. Biasanya kata tersebut, untuk mengajarkan anak-anak yang baru bisa berbicara kepada neneknya.

Selain kata sapaan *nyai* untuk pronomina, masyarakat Tegal juga ada yang menggunakan kata *mbong*, seperti tampak dalam tuturan berikut.

(3) Konteks : seorang wanita (Pn) menyuruh neneknya (Mt) untuk makan sarapan yang telah disediakan oleh Pn.

Pn : *mbong kye sarapane, mengko dipangan ya* (Mbong, ini sarapannya, nanti dimakan ya)

Mt : *esih wareg ka.* (masih kenyang kok)

Tuturan nenek dan cucu di atas terlihat adanya kata sapaan *mbong* dalam tuturan Pn “*mbong kye sarapane, mengko dipangan ya*”, ketika memberikan neneknya sarapan. Kata *mbong* bersinonim dengan kata *mbah* yang merupakan kata sapaan kepada nenek kandung. Penggunaan kata *mbong* dalam tuturan Pn, karena lingkungan tempat tinggal Pn, dulu banyak yang menggunakannya. Saat ini panggilan tersebut sudah hampir tidak digunakan lagi. Hanya keluarga tertentu saja yang menggunakannya.

3.1.3 Kata Sapaan kepada Kakak Perempuan

Kata sapaan kepada perempuan, saat ini mayoritas menggunakan kata *mba*. Kata

yu juga digunakan, tetapi oleh penutur yang sudah berusia empat puluh tahun ke atas, kepada kakak perempuannya. Berikut penggunaan kata sapaan khas dialek Tegal, yaitu *mba*.

(4) Konteks : tuturan dua orang wanita muda, kakak beradik, pada saat Pn mengajak Mt pergi bermain ke laut, tidak jauh dari rumah mereka.

Pn : *Mba aring laut yuh.* (Mba ke laut, yuk)

Mt : *mengko delat maning dong adem.* (Nanti sebentar lagi, kalau adem)

Tuturan di atas merupakan tuturan kakak beradik yang memiliki hubungan saudara kandung. Dalam tuturan tersebut, terdapat kata sapaan *mba* oleh Pn “*mba aring laut yuh*” yang ditujukan kepada kakak perempuannya. Kata *mba* merupakan kata sapaan yang sama dengan bahasa Jawa dialek standar. Perbedaannya adalah pelafalan kata. Dalam dialek standar, menggunakan kata *mbak* terdapat fonem /k/ di akhir suku kata, sedangkan dalam dialek Tegal, tidak terdapat fonem /k/ di akhir suku. Kata *mba* bersinonim dengan kata *yu* bahasa Jawa yang bermakna panggilan untuk kakak kandung perempuan.

3.1.4 Kata Sapaan kepada Saudara Kandung Ayah/Ibu

Kata sapaan yang digunakan kakak ayah/ibu adalah *wa* baik lelaki maupun perempuan, sedangkan kepada adik kandung menggunakan kata *lilik*, baik lelaki maupun perempuan. Untuk adik lelaki ayah/ibu, menggunakan kata *um*. Berikut pembahasannya.

(5) Konteks : tuturan keponakan (Pn) dan paman (Mt), di rumah Mt, pada saat Pn mengundang Mt untuk selamatan ruwahan di rumahnya.

Pn : *Wa ngko bengi maring umahe enyong ya.* (Wa, nanti malam ke rumah saya ya)

Mt : *Sih ana apa?* (emang ada apa?)

Pn : *slametan ruwahan.*(selamatan ruwahan)

Mt : *ya wis.* (ya sudah)

Percakapan di atas dilakukan oleh paman (Mt) dan keponakannya (Pn) tentang acara selamatan ruwahan. Pn menyebut Mt yang dengan kata *wa* pada tuturan “*Wa ngko bengi maring umahe enyong ya*”. Kata *wa* merupakan kata sapaan untuk kakak atau saudara tua dari pihak ibu atau ayah. Kata *wa* berpadanan bentuk dengan kata *pade* yang bervariasi dengan *pak gede*. Kata *wa*

juga digunakan untuk saudara tua ayah dan ibu yang berjenis kelamin wanita, yang berpadanan bentuk dengan kata *made* atau *ma gede*. Ada daerah tertentu yang bunyi /w/ dengan pada kata *wa* dengan intonasi berat, dan ada juga dengan intonasi ringan.

Kata sapaan kepada paman atau adik laki-laki dari ayah/ibu, masyarakat Tegal menggunakan kata *lilik* dan *um*. Kata *lilik* tidak hanya digunakan untuk adik lelaki ayah/ibu, adik perempuan ayah ibu juga menggunakan kata tersebut. Data berikut menunjukkan digunakannya kata *lilik*.

(6) Konteks : seorang keponakan (Pn) berbincang dengan pamannya (Mt) di rumah Mt.

Pn : *Lik, ngko kerja neng enyong ya?* (Lik, nanti kerja di saya ya?)

Mt : *Senen ngarep bae ya.* (Senin depan saja ya)

Dalam tuturan kepada pamannya, Pn menggunakan kata sapaan *lik* yang merupakan bentuk pendek dari kata *lilik*. Kata tersebut bersinonim dengan kata *pak lik*. Dalam bahasa Jawa dialek standar, kata *lilik* adalah *lek* atau *pak lek*. Dalam dialek Tegal, kata *lilik* diucapkan dengan fonem /k/ yang jelas di akhir suku kata yang merupakan ciri khas bahasa ngapak. Di samping kata *lilik*, sapaan kepada paman

atau lelaki ayah/ibu adalah *um* seperti dalam data berikut

(7) Konteks : seorang anak kecil (Pn) meminta ikut pamannya (Mt) yang akan pergi.

Pn : *Um melu, oh.* (Om, ikut dong)

Mt : *Aja, enyong gagiyanan.* (jangan, saya terburu-buru)

Pn yang merupakan keponakan Mt, yang masih kecil, menyebut Mt dengan kata sapaan *Um*, yang terdapat dalam tuturan “*Um melu, oh*”. Kata tersebut biasa digunakan oleh generasi muda yang mengajarkan anak-anaknya memanggil *um* kepada adik lelaki ayah/ibu. Pada umumnya generasi milenial Tegal, tidak mengajarkan kata *lilik* sebagai panggilan kepada paman untuk anak-anak mereka, yang biasa digunakan oleh generasi tua. Kata *um* berasal dari bahasa Indonesia *om* yang maknanya merujuk kepada panggilan untuk adik lelaki ayah/ibu.

3.2 Kata Sapaan Bukan Hubungan Kekerabatan

3.2.1 Kata Sapaan kepada Anak Lelaki dan Perempuan

Kata sapaan untuk anak lelaki adalah *tong*, sedangkan anak perempuan *nok* atau

don. Sebutan tersebut berlaku juga untuk remaja lelaki dan perempuan.

(8) Konteks : seorang lelaki setengah baya (Pn) menanyakan alamat seseorang kepada anak lelaki kecil (Mt) yang ditemuinya di pinggir jalan.

Pn : *Tong umahe Andi neng endi?* (Tong, rumah Andi dimana?)

Mt : *neng wetane langgar.* (di timur musola)

Pn : *suwun ya, Tong.* (makasih ya, Tong)

Mt : *iya, Um.* (iya, Om)

Tuturan pada data (8) di atas antara seorang lelaki (Pn) yang menanyakan alamat Andi kepada remaja putra yang ditemuinya di pinggir jalan. Kata sapaan yang digunakan oleh Pn adalah *tong* pada tuturan “*Tong umahe Andi neng endi?*” dan dilanjutkan setelah Mt menjawab pertanyaan dari Pn “*suwun ya, Tong*”. Kata *tong* merupakan sapaan kepada lelaki yang masih muda yang digunakan oleh orang yang tidak dikenal. Pn menggunakan kata sapaan tersebut, karena tidak mengenal Mt yang baru ditemuinya di pinggir jalan untuk menanyakan alamat seseorang yang dicarinya.

Kata *tong* digunakan sebagai pronomina untuk menggantikan nama diri

Mt, karena Pn tidak mengetahui nama Mt. Dalam masyarakat Tegal, selain kata *tong* juga digunakan kata nang yang berasal dari kata lanang. Kata lanang ini biasa juga digunakan oleh penutur bahasa Jawa bukan hanya di Tegal, tetapi pada masyarakat Jawa lainnya. Jadi, kata khas dialek Tegal yang digunakan untuk sebutan anak lelaki adalah *tong*. Kata sapaan nok untuk anak perempuan dapat dilihat pada data berikut.

(9) Konteks : tuturan seorang wanita setengah baya (Pn) dengan anak kecil (Mt)

Pn : *Nok ngko domongna mama ya, arisane pan kocok ngko sore.*

(Nok, nanti bilangan Mama ya, arisannya mau dikocok nanti sore)

Mt : *iya.*

Percakapan di atas dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga kepada gadis kecil anak tetangganya, yang berusia sepuluh tahun. Pn menggunakan kata sapaan nok dalam tuturan “*Nok ngko domongna mama ya, arisane pan kocok ngko sore*”. Kata *nok* bervariasi bentuk dengan kata *nonok* dan berpadanan bentuk dengan kata *ndok* pada bahasa Jawa dialek standar. Kata tersebut biasa digunakan oleh seseorang kepada anak perempuan kecil atau gadis remaja, karena

tidak mengetahui atau lupa pada nama yang dipanggilnya.

Dalam masyarakat Tegal kata *nok* biasa digunakan sebagai pronomina sebagai pengganti nama untuk anak perempuan. Kata tersebut biasa digunakan pertama kali di lingkungan keluarganya, kemudian di lingkungan sekitarnya. Biasanya orang yang dipanggil dengan kata sapaan *nok* sejak kecil, akan terus berlanjut hingga orang tersebut beranjak remaja, dewasa, sampai usia tua. Selain kata *nok*, untuk memanggil anak perempuan juga menggunakan kata *don*, seperti dalam data di bawah ini.

(10) Konteks : seorang penjual lauk pauk (Pn) bertanya kepada anak perempuan kecil (Mt).

Pn : *Don tuku apa?* (Don, beli apa?)

Mt : *jangan asem sewu.*(sayur asem seribu)

Pn : *mengko ya, Don, nggenteni.*(Nanti, ya Don, tunggu)

Tuturan oleh penjual lauk pauk dan anak kecil perempuan yang sedang mengantri membeli makanan di warung Pn. Pada tuturan tersebut terdapat kata sapaan *don* dalam tuturan Pn “*Don tuku apa*” dan “*mengko ya Don nggenteni*”. Kata *don* berasal dari kata *wadon* yang bermakna

perempuan. Pn menggunakan sebutan tersebut kepada anak perempuan kecil yang tidak diketahui namanya, sehingga memanggilnya dengan sebutan *don*. Pn menggunakan suku terakhir dari kata *wadon*.

3.2.2 Kata Sapaan kepada Lelaki Tua dan Muda

Kata sapaan kepada lelaki tua yang tidak memiliki hubungan kekerabatan adalah *kyai*, *wa*, *man*, sedangkan kata sapaan kepada lelaki muda adalah *um*. Berikut pembahasannya.

(11) Konteks : tuturan dua orang lelaki berbeda generasi, pada saat Pn bertemu Mt di pinggir jalan, dan menanyakan kesehatan Mt.

Pn : *waras, Kyai?* (sehat, Kyai?)

Mt : *sikile lara.* (kaki saya sakit)

Pn : *ya meningan, wis tua nemen.* (ya maklum, sudah sangat tua)

Data di atas menunjukkan adanya kata sapaan *kyai* dalam tuturan “*waras kyai?*” oleh Pn kepada Mt. Kata sapaan tersebut digunakan oleh Pn, karena Mt memiliki usia yang jauh di atas Pn, seperti antara kakek dengan cucu. Keduanya berbeda generasi. Pn berusia empat puluh tahun, sedangkan Mt berusia tujuh puluh tahun. Di antara keduanya tidak memiliki hubungan kekerabatan. Kata *kyai*

merupakan sapaan kepada lelaki yang sudah berusia lanjut, di samping sapaan kepada kakek kandung. Kata tersebut bersinonim dengan *ki* dalam dialek Tegal dan kakek bahasa Indonesia yang merujuk pada panggilan untuk seorang lelaki tua yang usianya di atas tujuh puluh tahun.

Dalam masyarakat Tegal, sapaan untuk lelaki tua pada saat ini umumnya menggunakan kata *mbah*. Orang yang dipanggil *kyai* pun jumlahnya sangat sedikit. Di dalam lingkungan Pn dan Mt tinggal, Mt selalu dipanggil dengan sebutan *kyai*. Hal ini karena kebiasaan penutur untuk menyebut kata yang sama dengan penutur lainnya, sehingga semua penutur dalam lingkungan tersebut menyebutnya *kyai*.

(12) Konteks : seorang lelaki (Pn) menyapa tetangganya yang baru pulang dari melaut dan melintas di depan rumah Pn pada siang hari.

Pn : *Wa, along?* (Wa, along?)

Mt : *olih satus.* (dapat seratus)

Pn : *ya lumayan.* (ya lumayan)

Data di atas merupakan percakapan dua orang lelaki yang berbeda usia. Pn berusia empat puluh tahun, dan Mt berusia enam puluh tahun. Pn menanyakan tangkapan ikan yang didapat Mt hari itu, ketika mereka berpapasan di pinggir jalan

kecil. Hubungan mereka merupakan hubungan bertetangga jauh. Pada saat menyapa Mt, Pn menggunakan kata *wa* dalam tuturan “*Wa, along?*” Kata *wa* merupakan kata sapaan dalam dialek Tegal untuk menyebut lelaki yang usianya di atas enam puluh tahun, yang tidak memiliki hubungan bersaudara dengan penutur, tetapi memiliki hubungan yang akrab.

Kata *wa* bersinonim dengan kata *pak de* yang bermakna kakak atau saudara kandung dari pihak ayah dan ibu. Kata sapaan *wa* untuk orang yang tidak memiliki hubungan bersaudara antara penutur dan mitra tutur, dianalogikan mitra tutur usianya sama dengan kakak dari ayah dan ibu yang usianya lebih tua dari ayah dan ibu. Dalam masyarakat Tegal, kata *pak de* tidak lazim digunakan sebagai sebutan untuk lelaki lanjut usia.

Kata *wa* pada tuturan di atas digunakan oleh dua peserta tutur yang memiliki hubungan akrab dan tidak berjarak. Hal ini dapat dilihat dari dialek yang digunakan keduanya yaitu dialek Tegal, walaupun Mt berusia lebih tua daripada Pn.

(13) Konteks : tuturan seorang lelaki muda dengan lelaki tua pada

saat Pn melihat Mt membawa rumput setelah mencari rumput.

Pn : *ngarite neng endi, Man?* (merumput dimana, Man?)

Mt : *neng Bongkok.*(di Bongkok)

Pn : *bisane ora neng kene bae?* (kenapa nggak di sini saja?)

Mt : *akeh neng kana.* (banyak di sana)

Peserta tutur di atas merupakan dua orang lelaki yang memiliki hubungan bertetangga jauh. Pn berusia sekitar empat puluh tahun, sedangkan Mt enam puluh tahun. Pada saat menyapa Mt yang ditemuinya di pinggir jalan, Pn menggunakan kata sapaan *man* dalam tuturan “*ngarite neng endi, man?*”. Kata *man* dalam tuturan Pn tersebut, berasal dari kata paman yang maknanya berpadanan dengan kata bahasa Indonesia yaitu untuk menyebut adik kandung dari pihak ayah maupun ibu. Dalam masyarakat Tegal, kata tersebut sebagai sapaan akrab kepada lelaki tua yang memiliki hubungan akrab dan tidak berjarak antara penutur dengan mitra tutur, seperti terlihat pada tuturan di atas.

Dalam masyarakat Tegal, kata *man* untuk menyapa seorang lelaki yang berusia di atas lima puluh tahun, dan memiliki status sosial menengah ke bawah. Kata tersebut

hampir punah, karena hanya digunakan untuk orang yang berusia lanjut saja, dan banyak yang dipanggil dengan man saat ini sudah meninggal dunia. Untuk menyebut lelaki di bawah lima puluh tahun, pada saat ini tidak lagi menggunakan kata tersebut.

Kata sapaan kepada lelaki muda yang tidak memiliki hubungan kekerabatan adalah *um*, seperti tampak dalam data berikut.

(14) Konteks : seorang wanita (Pn) menyapa tetangganya yang berjenis kelamin lelaki (Mt) pada saat Pn melihat Mt sedang bersantai di depan rumahnya pada siang hari.

Pn : *wis laut, Um ayawene?* (sudah istirahat, Om, jam segini?)

Mt : *wis.* (sudah)

Data di atas adalah percakapan seorang wanita dengan tetangganya yang berjenis kelamin lelaki, pada saat Pn melihat Mt sedang bersantai di depan rumahnya. Hubungan yang akrab antara keduanya dapat dilihat dari dialek yang sama yang digunakan yaitu dialek Tegal. Usia Mt sedikit lebih tua dari pada Mt, yaitu terpaut sekitar lima tahun. Kata *um* terdapat dalam tuturan Pn “*wis laut um ayawene?*” pada saat menyapa Mt. Pn yang memiliki hubungan bertetangga dengan Mt,

memanggil Mt dengan sebutan *um*. Kata *um* berasal dari bahasa Indonesia *om* yang bermakna paman.

Dalam masyarakat Tegal kata *um* merupakan sebutan kepada orang lelaki muda, yang usianya lebih tua dari penutur. Biasanya sebutan *um* digunakan untuk lelaki berusia antara dua puluh hingga lima puluh tahun. Kata tersebut digunakan sebagai pengganti kata *pak* atau *mas* yang biasa digunakan dalam masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dialek standar. Kata *um* juga digunakan sebagai pengganti kata *lik* untuk menyebut lelaki yang usianya di bawah ayah atau ibu penutur, yang dianalogikan seusia dengan paman kandung penutur, sehingga menyebutnya sama dengan menyebut paman atau adik kandung dari ayah dan ibu.

(15) Konteks : tuturan jual beli antara pedagang siomay keliling dengan anak kecil dan ibu rumah tangga.

Pn : *Um enyong somene telung ewu.* (Um saya somaynya tiga ribu)

Mt 1 : *enyong tuli Um, kiye anake nangis.* (saya dulu Um, ini anak saya nangis)

Mt 2 : *iya.*

Percakapan jual beli di atas dilakukan oleh penjual siomay dan dua

orang pembeli siomay. Penjual siomay adalah seorang lelaki muda berusia sekitar tiga puluh tahun. Pembeli pertama adalah anak kecil berusia sepuluh tahun. Pn memanggil Mt 2 dengan sebutan *um* seperti tampak dalam tuturan “*Um enyong somene telung ewu*”. Kata *um* digunakan oleh Pn kepada Pn, pada saat membeli siomay. Kata *um* berpadanan dengan kata *om* bahasa Indonesia yang merupakan sebutan kepada lelaki muda. Kata tersebut bermakna paman. Dalam masyarakat Tegal, kata *um* biasa digunakan oleh anak-anak untuk memanggil seorang lelaki secara umum.

Mitra tutur 1 yang merupakan seorang wanita ibu rumah tangga juga memanggil penjual dengan *sebutan um* yang terdapat dalam tuturan “*enyong tuli Um, kiye anake nangis*”. Mt 1 tersebut meminta penjual untuk segera melayaninya, karena anaknya menangis. Mt 1 berusia sama dengan penjual, sekitar tiga puluh tahun. Sebutan *um* digunakan oleh pembeli tersebut, karena penjual sebaya dengannya. Kata *um* biasa digunakan oleh orang yang memiliki umur sebaya atau sedikit di atas penutur, bila hubungan kedua peserta tutur tersebut bukan hubungan kekerabatan atau

bertetangga. Tetapi, bila memiliki umur yang jauh di atas penutur, kata sapaan yang digunakan bukan *um*, melainkan *wa* yang berpadanan dengan bentuk Pak Dhe dalam dialek standar.

3.2.3 Kata Sapaan kepada Perempuan Tua

Kata sapaan kepada perempuan tua adalah *bi* dan *nyai*. Berikut pembahasannya.

- (16) Konteks : tuturan dua orang ibu rumah tangga berbeda generasi di depan rumah Mt, pada saat Pn meminta daun sirih kepada Mt.

Pn : *Bi njaluk suruhe ana?* (Bi, minta daun sirih ada?)

Mt : *laka. Mau titip Minah be ora olih.* (Tidak ada. Tadi titip Minah nggak dapat)

Tuturan di atas dilakukan oleh dua orang ibu rumah tangga yang berbeda generasi yang memiliki hubungan bertetangga dekat, karena rumah Pn terletak di depan rumah Mt. Pn berusia empat puluh tahun, sedangkan Mt merupakan wanita lanjut usia berusia lebih dari tujuh puluh tahun. Kata sapaan yang digunakan oleh Pn kepada Mt adalah *Bi*, yang tampak pada tuturan “*Bi njaluk suruhe ana?*”. Kata *bi* merupakan sapaan kepada perempuan tua yang merupakan dengan menyingkat suku

terakhir dari kata dasar *bibi*. Dalam masyarakat Indonesia, kata *bibi* digunakan untuk menyebut adik perempuan dari pihak ayah maupun ibu. Dalam masyarakat Tegal, juga demikian, tetapi saat ini sudah punah penyebutan tersebut.

Pada data di atas, sebutan *bi* bukan untuk orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur, tetapi orang yang memiliki hubungan bertetangga dekat dengan penutur. Penyebutan *bi* saat ini hampir punah. Hanya digunakan kepada beberapa perempuan yang saat ini sudah berusia lanjut, sekitar enam puluh tahun ke atas dan memiliki status sosial menengah ke bawah. Orang yang dipanggil dengan sebutan *bi* juga sudah banyak yang meninggal dunia. Selain, kata *bi*, kata *nyai* digunakan untuk menyebut perempuan lanjut usia, seperti dalam data berikut.

(17) Konteks : tuturan dua orang perempuan berbeda dua generasi.

Pn : *Nyai, Sampeyan matane esih genah ya. Ora semor?*)

(Nyai, anda matanya masih jelas ya. Nggak remang-remang ?)

Mt : *Ora. (nggak)*

kata sapaan *nyai* yang terdapat dalam tuturan Pn “*Nyai, Sampeyan matane esih genah ya. Ora semor?*” ditunjukkan kepada

mitra tutur yang merupakan perempuan lanjut usia berusia sekitar delapan puluh tahun. Kata tersebut digunakan untuk memanggil orang-orang yang saat ini sudah berusia lanjut, dan penggunaannya hampir punah, karena generasi sekarang tidak lagi menggunakan kata tersebut, tetapi digantikan oleh kata *mbah* yang lazim terdapat dalam masyarakat Jawa pada umumnya.

3.3 Kata Sapaan kepada Pengelola Pemerintahan Desa

Kata sapaan kepada pengelola pemerintah desa adalah *lurah*, *lebe*, *bau*, dan *ketua RT*, berbentuk seperti nama gelarnya.

3.3.1 Kata Sapaan kepada Kepala Desa

(18) Konteks : seorang warga desa (Pn) menanyakan pemavingan jalan di pinggir sungai kepada kepala desa (Mt).

Pn : *Lur dalam neng pinggir kali sida dipaving?* (Lur jalan di pinggir sungai jadi dipaving?)

Mt : *sida. Nggenteni ora ungsun udan.* (Jadi, nunggu nggak musim hujan)

Percakapan dua lelaki berbeda status sosial di atas tampak menggunakan dialek Tegal. Pn berprofesi sebagai kepala desa, berusia sekitar lima puluh tahun, dan Mt adalah warga desa yang berusia enam puluh tahun. Kata *Lur* digunakan oleh Pn, pada

saat memanggil Mt, seperti dalam tuturan “*Lur dalam neng pinggir kali sida dipaping?*” untuk menanyakan pemavingan jalan jecil di pinggir sungai de sekitar rumah Pn. Kata *lur* berasal dari *lurah* yang bersinonim dengan kepala desa, yang bermakna orang yang menjadi pemimpin di lingkungan pemerintahan desa. Pn menggunakan suku pertama ditambah dengan huruf pertama dari kata *lurah* untuk menyebut kepala desanya tersebut

Kata *lur* digunakan oleh Mt, karena berusia lebih tua dari Pn, walaupun berbeda status sosial. Karena hubungan yang akrab antara keduanya, menyebabkan Pn memanggil tidak dengan sebutan Pak, tetapi langsung kepada profesinya. Sapaan tersebut seperti sapaan kepada teman sebaya yang tidak memiliki jarak sosial. Jika hubungan antara peserta tutur tidak terlalu akrab, tentunya tidak Mt tidak akan menggunakan sebutan *lur*, tetapi *pak* sebagai bentuk penghormatan kepada pemimpinnya di lingkungan pemerintahan desa.

3.3.2 Kata Sapaan kepada Lebe

Kata sapaan warga desa kepada *lebe*, dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(19) Konteks : seorang warna desa lelaki (Pn) menanyakan slip pajak bangunan kepada perangkat desa (Mt), di rumah Mt pada sore hari.

Pn : *Be, tupine wis dibagi urung?* (*Be*, slipnya sudah dibagi belum?)

Mt : *wis oh. Ndeke sampeyan tak titipna anake wingi.* (sudah. Punya Anda saya titipkan ke anak Anda kemarin)

Tujuan seorang warga desa dan perangkat desa (*lebe*) di atas tampak menggunakan dialek Tegal, pada saat Pn menanyakan slip pajak rumah dan tanah miliknya. Pn adalah seorang warga desa berusia empat puluh lima tahun, sedangkan Mt berusia lima puluh tahun. Walaupun usia Mt lebih tua daripada Pn, tetapi Pn menggunakan sebutan *be* tanpa ada *pak* nya. Hal ini karena Mt memiliki status sosial yang lebih tinggi dari pada Pn. Kata *be* yang terdapat dalam tuturan “ *Be, tupine wis dibagi urung?*” merupakan kependekan dari kata *lebe*. Pn menyebut dengan suku terakhir dari kata *be* tersebut.

Hubungan yang akrab antara keduanya terlihat dari dialek yang digunakan oleh kedua peserta tutur tersebut, walaupun usia Mt lebih tua dari pada Pn. Apabila terdapat hubungan yang berjarak di

antara keduanya, tentunya tidak akan muncul kata *be* dalam tuturan Pn, tetapi Pak sebagai bentuk penghormatan kepada perangkat desa, yang merupakan orang yang berpengaruh di lingkungan pemerintahan desa.

Dalam masyarakat Tegal, sering muncul panggilan *be* kepada *lebe*, yang dilakukan oleh orang usianya sama dengan *lebe*, terpaut sedikit, ataupun lebih tua daripada *lebe*. Tentunya, apabila hubungan antara warga desa dan *lebe* tersebut adalah hubungan yang akrab dan tidak berjarak. Jika hubungan keduanya tidak terlalu akrab, maka akan digunakan kata *pak*, sehingga menjadi *pak lebe*.

3.3.3 Kata Sapaan kepada Bau

Kata sapaan kepada perangkat desa bergelar *bahu* terdapat dalam data berikut.

(20) Konteks : tuturan seorang lelaki warga desa dengan perangkat desa, di rumah perangkat desa pada siang hari.

Pn : *U ngko sore tilikna got neng ngarep balai desa ya.* (U nanti sore lihatkan got di depan balai desa ya)

Mt : *sih nang apa?* (emang kenapa?)

Pn : *bebel.* (tersumbat)

Dalam tuturan Mt di atas tampak terdapat sapaan /u/ kepada Mt yang berprofesi sebagai perangkat desa yaitu *bau*. Sapaan Pn tersebut terdapat dalam tuturan “ *U ngko sore tilikna got neng ngarep balai desa ya*”. Fonem /u/ yang muncul dalam tuturan Pn tersebut merupakan bentuk pendek dari kata *bau* yang berpadanan dengan bentuk *bahu* dalam bahasa Indonesia. *Bau* adalah gelar untuk perangkat desa dalam lingkup pemerintahan desa, di samping *lurah*, *lebe*, *carik*, dan *junjang*.

Pn menyapa dengan sebutan *u*, karena usia Pn yang sebaya dengan Mt, sehingga menyebutnya tanpa ada kata *pak* di depan gelar tersebut. Hubungan yang akrab antara keduanya sebagai warga desa dan perangkat, yang menyebabkan Pn memanggil dengan sebutan tersebut.

3.3.4 Kata Sapaan kepada Ketua RT

Kata sapaan kepada ketua RT dapat dilihat dalam data berikut.

(21) Konteks : seorang ibu rumah tangga (Pn) berbincang dengan ketua RT (Mt) tentang penyemprotan disinfektan di lingkungan perumahan mereka.

Pn : *Te sida disemprot ora neng kene?*

(Te jadi disemprot nggak di sini?)

Mt : *sida oh* (Jadi)

Percakapan antara ketua RT dan warganya di atas terjadi di rumah ketua RT, pada saat Pn menanyakan penyemprotan disinfektan di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam tuturan Pn “*Te sida disemprot ora neng kene?*” terdapat kata sapaan *te* pada saat memanggil ketua RT. Kata *te* merupakan panggilan Mt kepada Mt yang berprofesi sebagai ketua RT. Pn memanggil dengan suku terakhir dari kata RT yang dilafalkan *erte*. Kata *erte* bermakna orang yang memimpin beberapa kepala keluarga di lingkungan desa, dan merupakan struktur organisasi terkacil dalam organisasi pemerintahan desa.

Hubungan yang akrab di antara keduanya sebagai warga dan ketua RT menyebabkan Pn memanggil Pn langsung dengan sebutan gelarnya. Hal ini terjadi karena Pn memiliki usia sepuluh tahun lebih tua dari pada Mt. Di samping itu, Pn menyebut Mt dengan kata *te*, bukan nama Mt, karena sebagai bentuk penghormatan kepada Mt yang berprofesi sebagai ketua RT.

3.4 Kata Sapaan Gelar Keagamaan

3.4.1 Kata Sapaan kepada Orang yang Bergelar Haji

(22) Konteks : seorang ibu rumah tangga menyapa tetangganya yang bergelar haji, pada pagi hari ketika Mt lewat di depan rumahnya.

Pn : *Kajine, pan maring endi esuk-esuk?* (Haji, mau kemana pagi-pagi)

Mt : *jalan-jalan.*

Pada data di atas tampak seorang ibu rumah tangga setengah baya menyapa tetangganya, seorang lelaki bergelar haji, berusia sekitar empat puluh tahun. Dalam tuturan Pn “*Kajine, pan maring endi esuk-esuk?*” terdapat kata sapaan *kajine* yang ditujukan kepada Pn. *Kajine* dalam tuturan tersebut berpadanan bentuk dengan kata *kaji* dialek standar, dalam masyarakat Tegal, ditambah dengan enklitik {-ne}, yang maknanya sama dengan kata haji.

Hubungan keakraban antara dua peserta tutur di atas yang merupakan hubungan bertetangga, menyebabkan Pn menyapa dengan sebutan *kajine* saja untuk menggantikan nama diri Mt. Hal ini karena Mt sudah bergelar haji. Dalam masyarakat Tegal, orang yang bergelar haji tidak lagi dipanggil dengan namanya, tetapi diberi gelar kehormatan yaitu *kajine*, sebagai

bentuk penghormatan masyarakat terhadap gelar keagamaan tersebut.

3.4.2 Kata Sapaan kepada Ustaz

Kata sapaan terhadap ustaz dapat dilihat dalam data berikut.

(22) Konteks : seorang lelaki setengah baya (Pn) mendatangi rumah usdad (Mt) untuk memimpin acara selamatan di rumahnya.

Pn : *Dad, mengko bengi slametan neng aku ya.* (Dad, nanti malam selamatan di saya ya)

Mt : insyaallah.

Tuturan dua lelaki di atas berisi undangan acara selamatan ruwahan. Kata *dad* terdapat dalam tuturan Pn “*Dad, mengko bengi slametan neng aku ya*” pada saat memanggil Mt yang merupakan seorang ustaz di lingkungan tempat tinggalnya. Pn memanggil Mt dengan sebutan *dad* yang merupakan penggalan kata berupa suku terakhir dari kata ustaz. Dalam dialek Tegal, kata ustaz dilafalkan dengan *usdad* dengan bunyi hambat glotal /d/ di akhir suku kata. Kata *usdad* merupakan gelar kehormatan bagi orang yang mahir dalam bidang keagamaan, khususnya agama islam.

Pn memanggil dengan sebutan langsung *dad*, karena faktor usia. Pn lebih

tua usianya daripada Mt, sehingga menyebutnya sama dengan menyebut orang lain yang usianya di bawahnya. Sapaan tersebut sebagai bentuk keakraban antara keduanya yang memiliki hubungan bertetangga, walaupun letak rumah mereka agak jauh.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kata sapaan dalam masyarakat Tegal yang berdialek Tegal meliputi kata sapaan hubungan kekerabatan, kata sapaan bukan hubungan kekerabatan, kata sapaan kepada perangkat desa, dan kata sapaan gelar keagamaan. Kata sapaan hubungan kekerabatan berbentuk kata sapaan kepada ibu, kakek dan nenek, kakak perempuan, dan saudara kandung ayah/ibu. Kata sapaan kepada orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan berbentuk kata sapaan kepada anak lelaki dan perempuan, kata sapaan kepada lelaki dan perempuan tua, kata sapaan kepada lelaki muda. Kata sapaan kepada perangkat desa berbentuk kata sapaan kepada lurah, bahu, lebe, dan ketua RT. Kata sapaan kepada orang yang memiliki gelar keagamaan

berbentuk kata sapaan terhadap haji dan ustaz.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Leoni dan Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustin, Leoni dan Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Appel, Rene. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. London: Hodder and Stoughton Limited.
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ervinn-Tripp, S.M. 1972. "Sociolinguistics Rules of Address" dalam J.B. Pride and Janet holmes (ed.). *Sociolinguistic Selected*". Middlesex: Penguin Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. "Second Participant in Indonesian Address" dalam *Language Sciences*. Agustus 1974.
- Kusuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

PROFIL SINGKAT:

Leli Triana, lahir di Tegal pada 11 Februari 1977. Ia menempuh pendidikan S1 di Sastra Indonesia Undip (lulus tahun 2000); S2 di Pendidikan Bahasa Indonesia Unnes. Saat ini mengajar mata kuliah Linguistik Bandingan dan Filsafat Bahasa di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UPS Tegal.